

BAB I

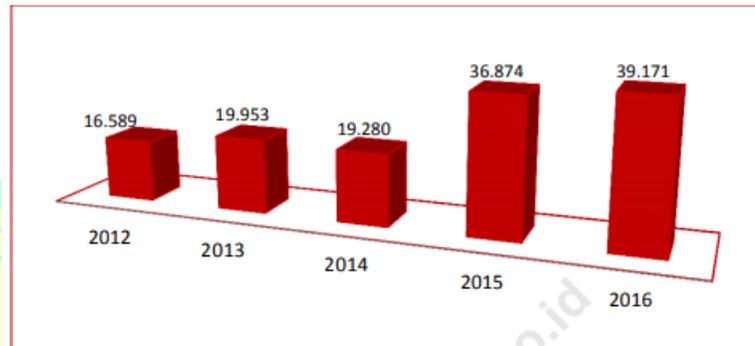
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena dekadensi moral yang melanda anak-anak hingga saat ini masih menjadi perhatian khusus untuk dilakukannya penanganan oleh pemerintah. Pengenalan nilai-nilai karakter pada anak pun dirasa perlu di tengah kegaduhan merebaknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan falsafah agama dan kehidupan saat ini. Belum lama ini kita dihebohkan dengan kasus pengeroyokan siswi SMP di Pontianak yang mampu membuat kepala kita menggeleng prihatin karena perbuatan kekerasan yang dilakukan seorang anak di bawah umur kepada temannya.¹ Selain kasus kekerasan pada anak, beberapa ancaman yang umum didapati oleh generasi muda saat ini ialah kecanduan gadget, pornografi, minuman keras, serta narkoba.

¹ Dian Ambarwati, 2019, *Kasus AY Cermin Bobroknya Moral Generasi*: <https://www.republika.co.id/berita/retizen/surat-pembaca/ppsjlg349/kasus-ay-cerminan-bobroknya-moral-generasi> diakses Minggu, 22 November 2019 pukul 23.41 WIB

Gambar I.1
Jumlah Kejadian Kejahatan Terkait Narkotika, Tahun 2012 – 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah kejadian kejahatan terkait narkotika (drugs) di Indonesia pada 2012 – 2016 cenderung meningkat. Gambar I.1 tersebut memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan terkait narkotika tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 39.171 kasus dan terendah terjadi pada 2012 dengan jumlah kasus sebanyak 16.589 kasus. Hal ini menunjukkan masih banyak terjadinya dekadensi moral di kalangan anak yang perlu menjadi perhatian bahwasanya nilai-nilai moral yang terbingkai dalam nilai karakter ini penting untuk ditanamkan kepada anak dan terimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.³ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁴

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja direncanakan untuk melahirkan potensi keteladanan (*exemplary*) dan pembudayaan atau pembiasaan (*habits*) dalam membangun karakter pribadi peserta didik. Pendidikan karakter bagi anak usia dini ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan (*goodness*) dalam tumbuh kembangnya. Anak usia dini memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter pada masa awal pertumbuhan. Pendidikan karakter anak usia dini adalah program pengembangan pendidikan karakter dalam bentuk penanaman nilai-nilai kebaikan yang diharapkan menjadi kebiasaan dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa. Anak yang masih belum

² Siti Fadjryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, 2015, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2, No.2, hlm.96.

³ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 15

⁴ Sri Judiani, 2010, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 16 Edisi Khusus III, hlm.282.

terpengaruh negatif lingkungan cenderung lebih mudah untuk diajarkan, diarahkan, serta dibimbing.⁵

Penanaman nilai-nilai pada individu dapat dilakukan sejak dini dengan cara memberikan sosialisasi. Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yang artinya proses yang mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.⁶ Sosialisasi nilai dan norma perlu diterapkan kepada anak sebagai salah satu upaya untuk menciptakan keteraturan sosial dimana melalui sosialisasi nilai tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman pada diri anak untuk berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat. Steeman mengemukakan “Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai lebih dari sebuah keyakinan, melainkan nilai menyangkut tindakan sebagai tolak ukur dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang”. Sebagai bentuk upaya mempertahankan nilai yang berlaku di masyarakat dan dilaksanakan melalui wujud perilaku, maka nilai perlu untuk disosialisasikan.⁷

Sosialisasi adalah proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikapnya. Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, maupun media

⁵ Nurhafifah dan Heni, 2019, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi”, dalam *Jurnal Ceria*, Vol. 2 No. 1. hlm. 252.

⁶ Kamanto Sunarto, 2014, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, hlm.27.

⁷ Rianti Dwi Lestari dkk, 2017, “Sosialisasi Nilai Terhadap Siswa Di SMA Negeri Parigi”, dalam *Jurnal Sosieta*, Vol.7, No. 2, hlm. 244.

massa. Unsur-unsur pengertian sosialisasi adalah sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi dan dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya.

Sosialisasi nilai tidak hanya dilakukan oleh agen sosialisasi primer (keluarga), namun juga dilakukan oleh agen sosialisasi sekunder, dalam hal ini komunitas yang merupakan agen sosialisasi berupa lembaga informal yang bergerak dalam sektor pendidikan melalui pendidikan dan pengajaran agar dapat beradaptasi dengan lingkungan lebih luas. Setiap agen sosialisasi memiliki cara dan pola yang berbeda dalam menyosialisasikan nilai kepada anak, yaitu pola sosialisasi partisipatif atau represif dengan menyesuaikan pada sifat dan kemungkinan dari respon yang diberikan oleh sasaran sosialisasi atau anak yang bersangkutan.⁸

Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal. Pendidikan formal atau sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana transfer nilai. Terlebih pendidikan nilai di sekolah dewasa ini baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan implementasinya. Dengan demikian, kunci keberhasilan pendidikan nilai sesungguhnya terletak pada peran keluarga dan masyarakat.⁹

⁸ *Ibid*, hlm.244

⁹ Fitri S. Isbandi, 2017, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Dongeng (Studi Kasus Buku Dongeng Komisi Pemberantasan Korupsi Seri Peternakan Kakek Tulus)", dalam *Jurnal Mediakita*, Vol. 1, No. 2, hlm. 198

Komunitas Kampung Dongeng Indonesia merupakan salah satu komunitas yang kosen dalam kegiatan mendongeng untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan sosial melalui alur cerita dan penokohan kepada anak-anak. Kampung Dongeng Indonesia meyakini bahwasanya pembelajaran nilai karakter pada anak memerlukan sinergitas antara pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal yang keduanya sama-sama berperan dalam menyosialisasikan nilai karakter pada anak. Dengan demikian, Kampung Dongeng Indonesia hadir untuk menjadi penyeimbang dan pelengkap dalam proses sosialisasi nilai karakter pada anak. Komunitas meyakini bahwa melalui kegiatan mendongeng yang menyenangkan, perlahan nilai-nilai moral dan sosial bisa dengan mudah dikenal dan ditiru oleh anak-anak yang mendengarkan. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berusaha mengulas nilai-nilai karakter yang disosialisasikan komunitas Kampung Dongeng Indonesia dan bentuk strategi yang dilakukan komunitas melalui kegiatan mendongeng.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian, tujuannya agar pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat lebih fokus dan juga lebih mempermudah penelitian. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Apa saja nilai karakter yang disosialisasikan komunitas Kampung Dongeng Indonesia pada anak melalui mendongeng?

2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia dalam menyosialisasikan nilai karakter pada anak melalui mendongeng?
3. Bagaimana dampak dari sosialisasi nilai karakter pada anak yang dilakukan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia melalui mendongeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu; Pertama, peneliti ingin mendeskripsikan nilai karakter yang disosialisasikan komunitas pada anak melalui mendongeng. Kedua, peneliti ingin mendeskripsikan strategi yang dilakukan komunitas Kampung Dongeng Indonesia untuk menyosialisasikan nilai karakter pada anak melalui mendongeng. Ketiga, peneliti ingin mengetahui dampak dari sosialisasi nilai karakter pada anak yang dilakukan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia melalui mendongeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara akademis yakni mampu memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dalam konteks sosiologi penelitian sosial dan strategi pembelajaran. Secara lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu melengkapi studi-studi mengenai konsep sosialisasi yang berfokus pada pendidikan mampu memudahkan dan membantu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia

melalui kegiatan mendongeng. Gerakan mendongeng yang digagas oleh komunitas ini diharapkan mampu mengenalkan ke khalayak luas bahwa mendongeng bisa menjadi pilihan dalam menemani tumbuh kembang anak.

Sedangkan dari segi praktis, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga memberi masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Dengan demikian, kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana komunitas menyosialisasikan nilai karakter melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh Kampung Dongeng Indonesia, serta dengan adanya penelitian ini memberi masukan dan pemahaman baru bagi masyarakat. Adapun kegunaan dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah:

1. Pada hasil penelitian yang dihasilkan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan khazanah ilmu sosial dan ilmu pendidikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti maupun pembaca dalam membangkitkan semangat untuk mempelajari kajian pendidikan.
3. Sebagai wahana untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam membuat suatu penelitian/karya ilmiah

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan

objek penelitian. Penelitian sejenis yang diambil merupakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang konsep sosialisasi, pendidikan karakter dan mendongeng. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Komunitas

Pertama, ditulis oleh Windhi Rizka Vinasari dalam bentuk *Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. 7 No. 2 Tahun 2018* dengan judul Peran Komunitas Ledhok Timoho Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta.¹⁰ Dalam penelitiannya, konsep yang digunakan yaitu konsep komunitas dan pendidikan. Penelitian Windhi Rizka Vinasari menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Gambaran umum penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Ledhok Timoho didirikan oleh anak jalanan yang ada di Kota Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2002 sebagai wadah aspirasi bagi anak-anak yang hidup di jalanan. Komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin di Kota Yogyakarta terutama di Ledhok Timoho.

Penelitian Windhi Rizka Vinasari tidak jauh berbeda dengan penulisan peneliti secara subjek penelitian. Windhi Rizka Vinasari berusaha menjelaskan bagaimana

¹⁰ Windhi Rizka Vinasari, 2018, "Peran Komunitas Ledhok Timoho Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Sekolah Gajah Wong di Yogyakarta", dalam *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. 7 No. 2.

Komunitas Ledhok Timoho bergerak pada bidang sosial yang nonprofit yaitu menyelenggarakan berbasis pendidikan berbasis masyarakat dan pendidikan karakter anak usia dini yaitu sekolah Gajah Wong yang tidak terlepas dari peran berbagai pihak baik dari koordinator Komunitas Ledhok Timoho, koordinator Sekolah Gajah Wong, edukator, serta orangtua siswa. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana peran komunitas Kampung Dongeng Indonesia dalam menyosialisasikan nilai karakter pada anak melalui mendongeng.

Pendidikan Karakter

Kedua, penelitian ditulis oleh Deny Setiawan dalam bentuk *Jurnal Pendidikan Karakter No. 1 Februari 2013* dengan judul Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.¹¹ Dalam penelitiannya, konsep dan teori yang digunakan yaitu konsep pendidikan karakter. Gambaran umum penelitian menunjukkan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lickona mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, di dalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).

¹¹ Deny Setiawan, 2013, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1.

Penelitian Deny Setiawan berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Deny Setiawan berusaha menjelaskan bagaimana metode training dapat digunakan untuk pembangunan karakter di sekolah. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana pendidikan karakter disosialisasikan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia melalui metode mendongeng pada anak.

Penanaman Nilai Karakter

Ketiga, ditulis oleh Nurhafifah dan Heni Nafiqoh dalam bentuk *Jurnal Ceria Vol. 2 No. 5 September 2019* dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi*.¹² Dalam penelitiannya, konsep dan teori yang digunakan yaitu konsep pendidikan karakter. Penelitian Nurhafifah dan Heni menggunakan metode kualitatif deskriptif. Gambaran umum penelitian menunjukkan Pendidikan karakter anak usia dini adalah program pengembangan pendidikan karakter dalam bentuk penanaman nilai-nilai kebaikan yang diharapkan menjadi kebiasaan dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa. Anak yang masih belum terpengaruh negatif lingkungan cenderung lebih mudah untuk diajarkan, diarahkan, serta dibimbing. Penelitian ini menggali informasi mengenai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan anak usia dini dari berbagai sumber baik dari penelitian sebelumnya maupun dari hasil identifikasi praktek implementasi

¹² Nurhafifah dan Heni, 2019, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi", dalam *Jurnal Ceria*, Vol. 2 No. 1.

nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi. Penelitian ini dilaksanakan karena memiliki *urgensi* terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

Penelitian Nurhafifah berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Nurhafifah berusaha menjelaskan bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah TK melalui keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana pendidikan karakter disosialisasikan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia melalui metode mendongeng pada anak.

Dongeng

Keempat, ditulis oleh Sylvia Primulawati Soetantyo dalam bentuk *Jurnal Pendidikan Vol. 14 No. 1, Maret 2013* dengan judul Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.¹³ Dalam penelitiannya, konsep pendidikan karakter dan dongeng. Penelitian Sylvia menggunakan metode kualitatif. Gambaran umum penelitian menunjukkan kerangka acuan pendidikan karakter Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus

¹³ Sylvia Primulawati Soetantyo, 2013, "Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 24 No. 1.

pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (i) membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, (ii) memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera, dan (iii) memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Pengaruh dongeng terhadap anak-anak sudah tidak diragukan. Dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya.

Penelitian Sylvia tidak jauh berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Sylvia berusaha menjelaskan bagaimana peran dongeng sebagai metode penyampaian pendidikan karakter melalui sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana strategi komunitas Kampung Dongeng Indonesia dalam sosialisasi nilai karakter melalui metode mendongeng pada anak.

Kelima, ditulis oleh Latifah Nur Ahyani dalam bentuk *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus volume 1 Desember 2010* dengan judul Metode

Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah.¹⁴ Dalam penelitiannya, konsep dan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi dan kecerdasan moral. Penelitian Latifah Nur menggunakan metode kualitatif. Gambaran umum penelitian menunjukkan bahwa konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan. Anak dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya. Metode dongeng dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini, melalui metode dongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini. Metode dongeng memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan dan belajar nilai-nilai moral. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa.

Penelitian Latifah tidak jauh berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Latifah berusaha menjelaskan bagaimana metode dongeng dapat meningkatkan kecerdasan moral. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana dongeng digunakan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia sebagai metode pembelajaran nilai karakter pada anak.

¹⁴ Latifah Nur Ahyani, 2010, "Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 1.

Keenam, penelitian ditulis oleh Pupung Puspa Ardini dalam bentuk *Jurnal Pendidikan Anak volume 1 Juni 2012* dengan judul Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun.¹⁵ Dalam penelitiannya, konsep dan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi dan kecerdasan moral. Penelitian Pupung menggunakan metode percobaan faktorial. Gambaran umum penelitian menunjukkan bahwa dongeng dapat mengoptimalkan perkembangan moral pada anak untuk mencapai kematangan. Dengan dongeng anak diperkenalkan pada moral melalui dunia imajinasi. Melalui imajinasi ini nilai-nilai dan norma-norma dapat diselipkan sebagai upaya pengembangan aspek moral pada anak.

Selain melalui dongeng penanaman moral juga dapat dilakukan dengan komunikasi. Sebuah penelitian menunjukkan keluarga yang melakukan komunikasi saat makan bersama dapat menurunkan 50 % kecenderungan anak dan remaja untuk melakukan perilaku yang tidak baik bahkan merokok sampai narkoba. Pengembangan moral melalui dongeng sebelum tidur dan komunikasi saat makan bersama dapat dilakukan pada anak usia 7-8 tahun. Pada usia ini perkembangan bahasa anak sudah relatif lancar dan juga sudah dapat menyimak dongeng dengan baik, sehingga anak sudah dapat memahami maksud dari pesan moral sederhana dari dongeng.

¹⁵ Pupung Puspa Ardini, 2012, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7 – 8 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1.

Penelitian Pupung berbeda dengan penelitian peneliti secara tujuan penelitian. Pupung berusaha menjelaskan bagaimana metode dongeng dapat mengukur perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana dongeng digunakan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia sebagai metode pembelajaran nilai karakter pada anak.

Ketujuh, penelitian ditulis oleh Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari dalam bentuk *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Vol. 2 No.2 Oktober 2015* dengan judul *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*.¹⁶ Dalam penelitiannya, konsep yang digunakan yaitu konsep pendidikan karakter. Penelitian Pupung menggunakan metode kualitatif. Gambaran umum penelitian menunjukkan dewasa ini sangat diperlukan pendidikan pada anak usia dini untuk pembentukan karakter anak, karena Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Tentang fenomena degradasi moral yang melanda anak-anak sering dijumpai saat ini. Zaman sekarang anak tumbuh dewasa tanpa adanya pembekalan karakter, untuk itu sebuah pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak, mengingat merekalah kelak harapan dalam membangun bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai karakter memang sangatlah penting untuk membentuk kepribadian yang baik berbudi luhur dalam diri anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu faktor utama dalam

¹⁶ Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, 2015, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2, No.2.

proses pembentukan karakter disamping peran orang tua. Lingkungan memegang andil yang cukup besar dalam membuat pola sikap anak-anak. Lingkungan disini adalah tempat anak berkegiatan dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Di lingkungan sekolahnya, anak diajarkan untuk mampu berlaku baik dan menghargai sesama. Dongeng merupakan rangkaian peristiwa nyata atau tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita atau dongeng dapat dikatakan salah satu media pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa dan sosio emosional.

Penelitian Siti tidak jauh berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Siti berusaha menjelaskan bagaimana dongeng dapat digunakan sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana dongeng digunakan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia sebagai metode sosialisasi nilai karakter pada anak.

Kedelapan, penelitian ditulis oleh Leilani VisikoKnox-Johnson dalam bentuk *Jurnal University of Hawai'i at Hilo 2016* dengan judul *The Positive Impacts of Fairy Tales for Children*.¹⁷ Gambaran umum penelitian ini adalah salah satu alasan utama mengapa dongeng itu penting adalah bahwa mereka membantu perkembangan

¹⁷ Leilani VisikoKnox-Johnson, 2016, "The Positive Impacts of Fairy Tales for Children", dalam *Jurnal Jurnal University of Hawai'i at Hilo*

anak. Dongeng sering dibentuk untuk menguji inisiatif anak-anak. Tidak hanya membaca cerita itu penting, tetapi membuat anak memerankan cerita juga sama pentingnya untuk mengembangkan kesadaran anak dan untuk perkembangan moralnya. L.I. El'koninova tertarik pada perkembangan mental anak-anak dan jenis perilaku yang mereka tunjukkan ketika memerankan dongeng. Hasil eksperimen dari penelitian ini di Moskow menarik kesimpulan bahwa diberlakukannya alur cerita integral menjadi mungkin ketika seorang anak tidak hanya secara intuitif memahami bahwa apa yang terjadi dalam kisah-kisah percayalah sebenarnya adalah khayalan, tetapi juga percaya pada kenyataan dari cerita. Oleh karena itu, pemberlakuan cerita yang tidak terpisahkan dan jelas terjadi pada sekitar usia lima tahun, karena pada usia ini anak-anak paling mampu membangun keseimbangan antara pengalaman mereka tentang realitas cerita dan pengalaman mereka tentang kualitas khayalan dari apa yang terjadi.

Penelitian Leilani tidak jauh berbeda dengan penelitian peneliti secara objek penelitian. Leilani berusaha menjelaskan bagaimana dongeng dapat bermanfaat pada anak. Sedangkan peneliti akan menjelaskan secara spesifik tentang bagaimana dongeng digunakan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia sebagai metode sosialisasi nilai karakter pada anak.

Tabel I.1
Perbandingan Telaah Pustaka

Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Analisis	
			Persamaan	Perbedaan
Windhi Rizka Vinasari	Jurnal Kebijakan Pendidikan volume 7 No. 2 2018	Peran Komunitas Ledhok Timoho Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Sekolah Gajah Wong Yogyakarta.	Keduanya meneliti peran komunitas dalam pendidikan karakter.	Penelitian Windhi terfokus kepada pendidikan berbasis masyarakat, sedangkan fokus peneliti lebih menekankan kepada peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter melalui mendongeng.
Deny Setiawan	Jurnal Pendidikan Karakter No.1, 2013	Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral	Keduanya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.	Penelitian ini lebih berfokus pada pembangunan karakter melalui metode training di sekolah. Sedangkan saya fokus pada peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter melalui mendongeng.
Nurhafifah dan Heni Nafiqoh	Jurnal Ceria Vol. 2 No. 5, 2019	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi.	Keduanya sama-sama menerapkan konsep pendidikan karakter.	Penelitian ini terfokus kepada penanaman nilai pendidikan karakter, sedangkan fokus peneliti lebih menekankan kepada peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter melalui mendongeng.
Sylvia Primulawati Soetantyo	Jurnal Pendidikan Vol. 14 No. 1, Maret 2013	Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar.	Sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter dan dongeng.	Penelitian ini terfokus kepada peranan dongeng, sedangkan fokus peneliti lebih menekankan kepada peran komunitas dalam menyosialisasikan

Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Analisis	
			Persamaan	Perbedaan
				pendidikan karakter melalui mendongeng.
Latifah Nur Ahyani	Makalah Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus volume 1 Desember 2010	Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah	Persamaan dari keduanya yakni membahas metode dongeng sebagai objek penelitian.	Latifah menggunakan metode dongeng untuk mengukur kecerdasan moral. Sedangkan, fokus penelitian peneliti ialah proses sosialisasi nilai keshalehan sosial melalui dongeng.
Pupung Puspa Ardini	Jurnal Pendidikan Anak volume 1 Juni 2012	Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun.	Persamaan yang dimiliki dalam penelitian oleh keduanya, yaitu sama-sama menggunakan dongeng sebagai alat penelitian.	Bagaimana dongeng sebagai metode untuk mengukur perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. Sedangkan fokus peneliti pada bagian peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter melalui mendongeng.
Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari	Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol.2, No.2. Oktober 2015	Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini.	Persamaan yang dimiliki dalam penelitian oleh keduanya, yaitu sama-sama menggunakan konsep pendidikan karakter dan dongeng sebagai media.	Bagaimana dongeng sebagai media penanaman karakter. Sedangkan fokus peneliti pada bagian peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter melalui mendongeng.
Leilani VisikoKnox-Johnson	Jurnal University of Hawai'i at Hilo, 2016	<i>The Positive Impacts of Fairy Tales for Children</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan nanti adalah menggunakan dongeng sebagai objek penelitian.	Namun penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana dongeng bisa bermanfaat pada anak. Sedangkan saya fokus pada peran komunitas dalam menyosialisasikan nilai karakter pada anak melalui

Peneliti	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Analisis	
			Persamaan	Perbedaan
				mendongeng.

(Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian, 2019)

Pada akhirnya dari beberapa tinjauan pustaka yang diambil untuk penelitian ini, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dalam mendukung penelitian mengenai peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui mendongeng. Kedelapan tulisan tersebut kemudian dapat membantu peneliti dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam rangka penyusunan skripsi yang dilakukan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti juga mendapat beberapa konsep terkait dengan konsep komunitas, pendidikan karakter, anak usia dini dan dongeng. Selain itu, peneliti memperoleh gambaran mengenai teknik-teknik penelitian dan menganalisis data yang tepat dalam menuliskan ide-ide dari hasil penelitian yang relevan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Komunitas

Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.¹⁸ Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan

¹⁸ kbbi.web.id/komunitas. Diakses pada 3 Januari 2020 pukul 10.41 WIB.

mengadakan pembagian dan peraturan kerja.¹⁹ Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen, yaitu:²⁰

1. Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis
2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Menurut Mac Iver community diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community*. Menurut Mac Iver unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah:²¹

1. Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.

2. Sepenanggungan

¹⁹ Imam Moedjiono, 2002, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press, hlm 53.

²⁰ Crow,G And Allan, 1994, *Community Life: An Introduction to Local Social Relations*, Hemel Hempstead:Harvester Wheat Sheaf, hlm 56.

²¹ Soerjono Soekanto, 2015, *Sosiologi, Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Persada, hlm 131-132.

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.

3. Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

Menurut Montagu dan Matson, terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:²²

- 1) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok;
- 2) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab;
- 3) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri;
- 4) Pemerataan distribusi kekuasaan;
- 5) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama;
- 6) Komunitas memberi makna pada anggota;
- 7) Adanya heterogenitas dan beda pendapat;
- 8) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan;
- 9) Adanya konflik dan managing conflict. Sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:
 - a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas;

²² S. Suryana, 2015, "Model Pembelajaran Pendidikan Non Formal (PNF) dalam Kajian Kebijakan Pendidikan", dalam *Jurnal Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, hlm. 4 – 5.

- b) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas;
- c) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan;
- d) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

1.6.2 Pendidikan Karakter

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak.²³

Karakter menurut Suyanto adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁴

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 41.

²⁴ Hermawan, 2017, "Model Pembelajaran Pendidikan Non Formal (PNF) dalam Kajian Kebijakan Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 2, hlm 117.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang sengaja direncanakan untuk melahirkan potensi keteladanan (*exemplary*) dan pembudayaan atau pembiasaan (*habits*) dalam membangun karakter pribadi peserta didik. Pendidikan karakter bagi anak usia dini ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan (*goodness*) dalam tumbuh kembangnya. Anak usia dini memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter pada masa awal pertumbuhan.²⁵

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Seperti kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik.²⁶ Selain itu, Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran;

²⁵ Nurhafifah dan Heni, 2019, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi", dalam *Jurnal Ceria*, Vol. 2 No. 1, hlm.252.

²⁶ Nurul Zuriah, 2011, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 19.

- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁷

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Dalam implementasinya di sekolah, ada dasar hukum yang menjadi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- f. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- g. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014

²⁷ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.²⁸

Dari berbagai dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut berarti memberikan payung hukum yang jelas bahwasannya memang nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas sebanyak 18 nilai itu harus diimplementasikan atau lebih utamanya diinternalisasikan di setiap satuan pendidikan di bawah naungan Kemendiknas.

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia dilandasi dari sumber – sumber agama, Pancasila dan tujuan pendidikan moral. Berdasarkan empat sumber tersebut, telah diidentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa namun dari ke 18 nilai tersebut dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter, seperti tabel di bawah ini.

Tabel I.2

5 Nilai – Nilai Dasar Utama yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter.²⁹

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
Nasionalis	Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

²⁸ Kemendiknas, 2010, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta.

²⁹ Muzakir, 2015, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, hlm. 79-81

Nilai	Deskripsi
Mandiri	Sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
Gotong royong	Cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan
Integritas	Nilai perilaku yang didasarkan kepada menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

(Sumber: Muzakkir, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, 2015)

1.6.3 Teori Struktural Fungsional dan Sosialisasi

Secara sederhana, teori struktural fungsional dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain perhatian terhadap status-peran, Parsons tertarik pada komponen sistem sosial skala besar seperti kolektivitas, norma dan nilai. Namun, dalam analisis sistem sosialnya, Parsons tidak sekedar seorang strukturalis, namun juga seorang fungsionalis. Ia menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstrukturkan sedemikian rupa sehingga dapat beroperasi secara baik dengan sistem lain. *Kedua*, agar dapat bertahan hidup, sistem sosial harus didukung sebelumnya oleh sistem lain. *Ketiga*, sistem harus secara signifikan memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya. *Keempat*, sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya. *Kelima*, sistem paling tidak harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.

Keenam, jika konflik menjadi sesuatu yang menimbulkan kerusakan signifikan, ia harus dikontrol. Akhirnya sistem sosial memerlukan bahasa agar bertahan hidup.³⁰

Perhatian utama Parsons pada sistem sosial, yang terpenting dalam integrasi ini adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Jadi, Parsons tertarik pada cara norma dan nilai suatu sistem ditransfer kepada aktor dalam sistem tersebut. Parsons melihat sosialisasi sebagai pengalaman sepanjang hayat. Karena norma dan nilai yang meninggalkan kesan pada masa kanak-kanak cenderung sangat umum dan tidak menyiapkan anak-anak untuk menghadapi beragam situasi spesifik yang mereka hadapi ketika dewasa. Jadi, sosialisasi harus terus menerus dilengkapi dalam siklus kehidupan dengan serangkaian pengalaman sosialisasi yang lebih spesifik.³¹

Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi mengandung arti proses untuk menjadikan insan-insan sosial menjadi sadar akan adanya kaidah-kaidah atau setidak-tidaknya menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan kaidah-kaidah itu.³² Sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses membimbing individu ke dalam masyarakat atau dunia sosial. Sosialisasi juga merupakan proses penanaman nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat kepada anggota masyarakat agar mereka mampu berperan menjadi seorang dewasa

³⁰ George Ritzer, 2016, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana, hlm.260

³¹ *Ibid*, hlm. 261

³² Tina Asmarawati, 2014, *Sosiologi Hukum: Petasan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Dan Kebudayaan*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, hlm. 3.

dikemudian hari, sesuai dengan patokan yang berlaku di masyarakat.³³ Menurut Emile Durkheim dalam buku sosiologi pendidikan yang ditulis oleh Rakhmat Hidayat, sosialisasi adalah proses dimana seorang individu belajar dan menginternalisasi norma dan nilai sepanjang hidupnya dalam masyarakat mana dia berada, dan membangun identitas sosialnya.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi mengenai sosialisasi, peneliti menarik kesimpulan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar seorang individu untuk mengenal nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan kemudian diterapkan ke dalam setiap pribadi individu untuk berpartisipasi sebagai anggota masyarakat. Proses sosialisasi pun dilakukan oleh agen sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi kita ke kehidupan konsep diri, emosi, sikap dan perilaku kita.³⁵

Sosialisasi diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer menunjuk pada suatu proses melaluinya seorang anak manusia mempelajari atau menerima pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat dan atau

³³ Azizah Etek, 1996, *Sosialisasi Anak dalam Keluarga dan Tempat Penitipan Anak Eka Jaya dan Dwi Jaya (Studi Kasus Tentang Pola Asuh dan Isi Sosialisasi Anak dalam Keluarga dan TPA Eka Jaya dan TPA Dwi Jaya)*, Jakarta: Program Studi Ilmu Sosiologi, Program Pasca Sarjana Bidang Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, hlm. 6

³⁴ Rakhmat Hidayat, 2014, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hlm. 88

³⁵ James M.Henslin, 2007, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga, hlm.77.

menjadi anggota masyarakat.³⁶ Sosialisasi primer merupakan kebutuhan sosial primer bagi anak manusia karena apabila mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan primer ini, maka mereka akan mengalami “kelumpuhan” berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Adapun sosialisasi sekunder, menurut Berger dan Luckmann adalah setiap proses selanjutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan itu ke dalam sector-sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Sosialisasi sekunder dikenal juga sebagai resosialisasi, secara harfiah berarti sosialisasi kembali, yaitu suatu proses mempelajari norma, nilai, sikap, dan perilaku baru agar sepadan dengan situasi baru yang mereka hadapi dalam kehidupan.³⁷

Menurut Bronfenbrenner dan Melvin Kohn terdapat 2 bentuk sosialisasi yaitu sosialisasi dengan cara represif (*repressive socialization*) ialah sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru. Sedangkan, sosialisasi yang bersifat partisipatori (*participatory socialization*) ialah sosialisasi yang menekankan pada otonomi anak dan memberi imbalan terhadap perilaku anak yang baik.

³⁶ Damsar, 2011, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm.66.

³⁷ *Ibid*, hlm. 67.

Tabel I.3
Sosialisasi Berdasarkan Bentuknya

Sosialisasi Represif	Sosialisasi Partisipatori
<ul style="list-style-type: none"> • Menghukum perilaku keliru • Hukuman dan imbalan material • Kepatuhan anak • Komunikasi sebagai perintah • Komunikasi non verbal • Sosialisasi berpusat pada orangtua • Anak memerhatikan keinginan orangtua • Keluarga merupakan <i>significant other</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi imbalan bagi perilaku baik • Hukuman dan imbalan simbolis • Otonomi anak • Komunikasi sebagai interaksi • Komunikasi verbal • Sosialisasi berpusat pada anak • Orangtua memerhatikan keinginan anak • Keluarga merupakan <i>generalized other</i>

(Sumber: Kamanto Sunarto, 2004)

Berdasarkan buku yang ditulis oleh James M. Henslin, dikatakan bahwa terdapat beberapa agen sosialisasi mempersiapkan kita untuk mengambil tempat dalam masyarakat. Agen sosialisasi yang dimaksud adalah keluarga, lingkungan hunian, agama, sekolah, teman sebaya dan terakhir tempat bekerja. Dalam proses sosialisasi untuk anak-anak, yang menjadi agen sosialisasi yang terpenting adalah keluarga, lingkungan, agama, sekolah dan teman sebaya.³⁸

1. Keluarga

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas orangtua dan saudara kandung. Keluarga memiliki pengaruh sangat besar dalam proses individu mengenal dunia. Dalam buku sosiologi pendidikan yang ditulis oleh

³⁸ *Ibid*, hlm.70 – 79.

Suriani, Siswanto dan Tarmiji, keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang menjadi wahana dimana individu akan mengalami sosialisasi untuk mempersiapkan dirinya ke dalam masyarakat sepenuhnya. Dalam suatu keluarga dengan keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri atas orangtua, saudara-saudara, serta mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah. Keluarga merupakan media sosialisasi yang pertama dan utama atau sering dikenal dengan istilah media sosialisasi primer. Melalui keluarga, anak mengenal dunianya dan pola pergaulan sehari-hari. Arti pentingnya keluarga sebagai media sosialisasi primer bagi anak terletak pada pentingnya kemampuan yang diajarkan pada tahap ini. Orangtua umumnya mencurahkan perhatian untuk mendidik anak agar memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik melalui penanaman disiplin, kebebasan dan penyerasian.³⁹

2. Sekolah

Sekolah dalam arti yang luas di dalamnya mencakup mulai dari kelompok bermain (*play-group*/PG), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang

³⁹ Suriani dkk, 2015, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, hlm. 114.

sekolah. Sosialisasi dalam keluarga berbeda dengan sosialisasi dalam sekolah. Menurut Dreeben, seperti dikutip Sunarto, seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan di tempat lain. Guru menuntut kemandirian dan tanggungjawab pribadi peserta didik terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan.

Nilai kedua yang disosialisasikan kepada anak di sekolah adalah nilai tentang prestasi. Memang diakui adanya peran orangtua untuk mendorong prestasi anak, namun sekolah lebih besar daya dorongnya dibandingkan keluarga. Sebab sekolah memotivasi para peserta didik dalam segala aktivitas sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, untuk mengembangkan kemampuan dan bersaing untuk meraih prestasi dan menghindari kegagalan. Semua ini akan dipandang akan memengaruhi peran yang akan dimainkan di masa akan datang.

Nilai ketiga yang disosialisasikan sekolah kepada peserta didik adalah universalisme, yaitu perlakuan yang sama pada setiap orang. Nilai berikutnya yang diajarkan kepada peserta didik oleh guru di sekolah adalah nilai spesifisitas, kebalikan dari nilai kekaburan (*diffuseness*). Jadi, sekolah menyosialisasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sehingga ia dipandang sebagai tempat yang menjadi transisi dari kehidupan keluarga ke dalam kehidupan masyarakat.

3. Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang

umumnya berhubungan atau bergaul. Seiring dengan perkembangan waktu, kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi kelompok rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan sikap dan perilaku setelah keluarga dan sekolah. Sosialisasi melalui kelompok teman sebaya bersifat informal dan langsung. Henslin mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Sebagai akibatnya, lanjut Henslin, standar kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan kita.

4. Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peranan penting dalam memengaruhi cara pandang, pikir, tindak dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat massif, berskala besar, dan segera.

5. Lingkungan Tempat Tinggal

Dalam masyarakat Indonesia dikenal paling sedikit dua lingkungan tempat tinggal, yaitu kompleks perumahan dan perkampungan. Kompleks perumahan dipandang sebagai suatu lingkungan tempat tinggal yang tertata dengan rapi dan terencana dibandingkan dengan perkampungan, yang dilihat sebagai lingkungan tempat tinggal yang berkembang secara alamiah dan relatif lebih homogeny secara sosial dan budaya dari penghuninya. Bagi orangtua yang ingin

menumbuhkembangkan pada suatu lingkungan tempat tinggal, biasanya mereka akan mempertimbangkan plus minus antara memilih perkampungan atau kompleks perumahan. Para orangtua akan mempertimbangkan bagaimana *milieu* dari lingkungan tempat tinggal seperti interaksi sosial antarwarga, fasilitas public, status sosial, dan ekonomi.

1.6.4 Konsep Anak

Pengertian anak menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan UNICEP mendefinisikan anak adalah penduduk yang berusia antara usia 0 (nol) hingga 18 tahun.⁴⁰

Rumini dan Siti Sundari membagi perkembangan anak dan remaja menjadi enam fase atau masa perkembangan. Dimulai dari masa pranatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa praremaja, masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Sementara itu, Santrock juga membagi perkembangan dalam lima periode, dimulai dari periode masa bayi (masa kelahiran sampai dengan 18—24 bulan), masa kanak-kanak awal atau tahun prasekolah (2—5 tahun), masa kanak-kanak menengah dan akhir atau tahun sekolah dasar (6—11 tahun), masa remaja (10—12 tahun sampai 18—21 tahun), dan masa dewasa (20-an). Pada fase kanak-kanak, masa ini dimulai sekitar

⁴⁰ Wahidin, 2017, “Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 129.

usia 2 tahun hingga sekitar usia 12 tahun. Namun demikian, ada sebagian anak yang masa kanak-kanaknya berakhir pada usia 11 ataupun 14 tahun. Masa kanak-kanak ini dapat dirinci lagi menjadi dua bagian, yaitu (1) masa kanak-kanak awal (usia 2—5 atau 6 tahun) dan (2) masa kanak-kanak menengah dan akhir (usia 6—11 atau 12 tahun). Selama periode masa kanak-kanak awal, menurut Santrock, anak-anak menjadi lebih mandiri secara emosional, mengembangkan keterampilan seperti belajar mengikuti instruksi dan mengenal huruf, dan banyak menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman sebaya. Pada masa kanak-kanak akhir, anak-anak sudah dapat menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan membaca. Selain itu, anak-anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.⁴¹

1.6.5 Mendongeng

Dongeng merupakan karya sastra anak yang bersifat fiktif, yang berarti tidak mungkin terjadi. Apabila dongeng diceritakan pada masa kanak-kanak, maka dapat memberikan sugesti kepada anak dan menjadi konsep. Dalam masa kanak-kanak, imajinasi mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga dengan adanya cerita fiktif (baca: dongeng) dapat menjadi esensi dasar bagi pemikiran si Anak. Esensi ini menentukan keperibadian anak dalam bertingkah laku dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang melingkupinya.⁴² Berdasarkan pemaparan dari Danandjaja, dongeng merupakan kesustraan lisan dan cerita prosa rakyat yang tidak

⁴¹ Ipriyansyah, 2011, “Peran Dongeng Bagi Perkembangan dan Pembentukan Kepribadian Anak”, dalam *Jurnal Ta'dib* Vol. XVI No. 1, hlm 81.

⁴² Arif Hidayat, 2009, “Pengaruh Dongeng Dalam Masa Kanak-Kanak Terhadap Perkembangan Seseorang”, dalam *Jurnal Studi dan Gender*, hlm. 5.

benar-benar terjadi, yang digunakan sebagai hiburan, biasanya dongeng berisikan sebuah pesan moral atau bahkan sebuah sindiran. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita yang tidak nyata, tidak benar-benar terjadi, yang disampaikan dengan tujuan menghibur, dan berisikan sebuah pesan moral. Dongeng biasanya mengandung cerita dengan fantasi dan imajinatif yang biasanya disampaikan oleh pendongeng, orang tua kepada anak-anak, ataupun guru kepada murid-murid.⁴³

Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Jenis-jenis dongeng antara lain (1) mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan; (2) sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada; (3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; (4) legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka: cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa; (6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik

⁴³ Nur Rahmatul Azkiya dan Iswinarti, 2016, "Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah", dalam *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 4, hlm. 129.

dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal.⁴⁴

Menurut Ralibi cara mendongeng dibedakan menjadi dua, yaitu 1) mendongeng tanpa alat peraga, 2) Mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng dengan alat adalah dongeng yang dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga atau properti sebagai penunjang cerita seperti, buku cerita, boneka tangan, dan lain sebagainya. Sedangkan mendongeng tanpa alat tidak menggunakan alat peraga dan pendongeng hanya mengandalkan ekspresi, mimik wajah, intonasi serta suara-suara yang ditirukan pendongeng mengikuti suara aslinya. Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita.⁴⁵

⁴⁴ Zakia Habsari, 2017, “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak”, dalam *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol.1, hlm. 24.

⁴⁵ Pupung Puspa Ardini, 2012, “Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7 – 8 Tahun”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, hlm. 47.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

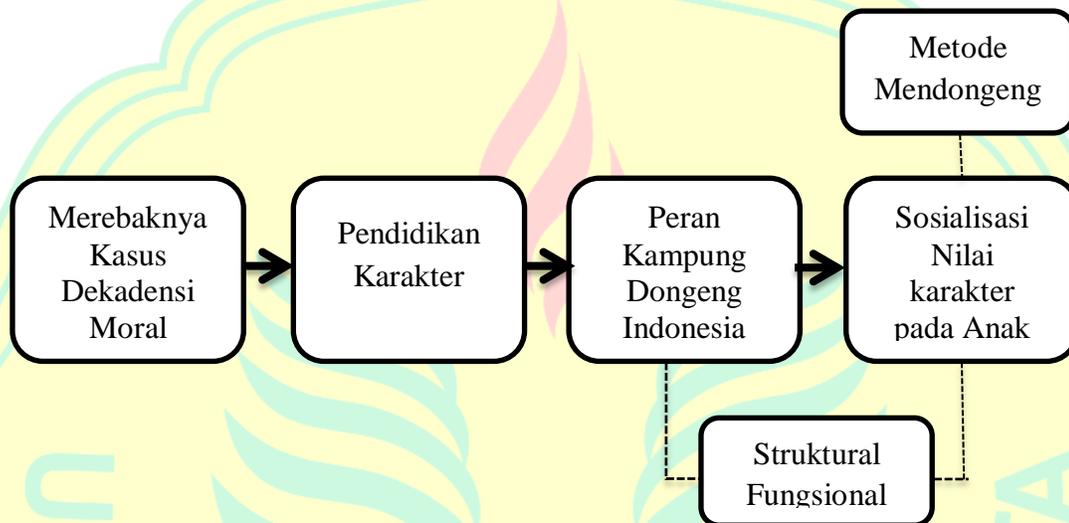
Berdasarkan kerangka konsep yang dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep mengenai Peran Komunitas Dalam Sosialisasi Nilai Karakter Pada Anak Melalui Mendongeng. Aktivitas yang dilakukan oleh Komunitas Kampung Dongeng Indonesia dalam menyosialisasikan nilai karakter melalui kegiatan mendongeng. Dalam studi kasus ini, Komunitas Kampung Dongeng Indonesia menjadi agen sosialisasi dalam sebuah sistem sosial yang memiliki fungsinya tersendiri. Hal tersebut dikarenakan komunitas merupakan inisiator terciptanya gerakan mendongeng untuk anak. Langkah selanjutnya yang ditempuh ialah bergerak untuk memasyarakatkan kegiatan mendongeng dan mengenalkan nilai-nilai karakter kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

Keberadaan Kampung Dongeng Indonesia sebagai agen sosialisasi merupakan perwujudan dari pemikiran bahwa pada dasarnya setiap anak tidaklah dapat tumbuh berkembang menjadi baik dengan sendirinya. Mereka sangat membutuhkan lingkungan yang dapat menempatkan dirinya menjadi manusia yang baik, cerdas dan berkarakter. Lingkungan yang baik itu tidak serta merta ada dengan sendirinya ada, namun perlu diciptakan. Sehingga, ketika lingkungan telah ada maka berangsur-angsur anak akan mengalami pembiasaan untuk berperilaku, baik secara cerdas dan kreatif juga berbudi pekerti.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam melengkapi proses pembelajaran nilai karakter pada anak yang diserap ke dalam

dongeng yang disampaikan oleh komunitas. Dengan demikian, sosialisasi nilai akan terjadi dengan metode yang tepat dan menyenangkan bagi anak-anak.

Skema I.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Kerangka Berpikir Peneliti, 2019.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menekankan pada pencarian data secara detail dari suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha membangun sebuah realitas sosial, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.⁴⁶

Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan mengenai peran komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter melalui mendongeng. Peneliti juga berusaha memahami permasalahan yang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan konsep atau teori yang relevan.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seseorang yang kemudian terlibat secara langsung, aktif dan rutin dalam kegiatan mendongeng dalam komunitas Kampung Dongeng Indonesia. Subjek penelitian ini terdiri dari delapan orang, satu informan kunci yang merupakan *founder* sekaligus pendongeng di komunitas Kampung Dongeng Indonesia, satu orang merupakan ketua komunitas wilayah BSD City, 2 orang penanggungjawab program komunitas, satu orang relawan mendongeng dalam komunitas Kampung Dongeng Indonesia dan 3 orangtua.

Hal tersebut dipilih karena informan tersebut mengetahui banyak informasi terkait dengan komunitas Kampung Dongeng Indonesia baik itu sejarah berdirinya komunitas, beragam kegiatan mendongeng, strategi komunitas dalam menyosialisasikan nilai karakter serta bagaimana manfaat yang didapatkan oleh pihak

⁴⁶ Lexy J. Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm 49.

lain berkaitan dengan kegiatan mendongeng. Penjabaran terkait informan tersebut dapat dilihat pada tabel I.4

Tabel I.4
Karakteristik Informan

NO	NAMA	POSISI	PERAN DALAM PENELITIAN
1	Ka Awam	Founder Kampung Dongeng Indonesia	Memberikan informasi terkait sejarah komunitas serta pentingnya mendongeng dan prestasi komunitas
2	Ka Agung	Ketua KaDo Wilayah Jakarta Raya	Memberikan informasi mengenai gerakan mendongeng di wilayah Tangsel
3	Ka Ridho	Tim Pengembangan Dongeng	Memberikan informasi mengenai inovasi pengenalan mendongeng melalui metode
4	Ka Yadi	Koordinator Kado Peduli	Memberikan informasi mengenai gerakan mendongeng di wilayah pusat dan BSD
5	Ratna Sari	Relawan dongeng	Memberikan informasi mengenai dinamika kerelawanan dalam mengenalkan nilai-nilai melalui mendongeng
6	Bunda Santi	Orangtua	Memberikan informasi mengenai dampak dari sosialisasi nilai karakter pada anak melalui mendongeng yang dilakukan komunitas
7	Bunda Stevani	Orangtua	Memberikan informasi mengenai dampak dari sosialisasi nilai karakter pada anak melalui mendongeng yang dilakukan komunitas
8	Bunda Sri Hartini	Orangtua	Memberikan informasi mengenai dampak dari sosialisasi nilai karakter pada anak melalui mendongeng yang dilakukan komunitas

(Sumber: Diolah dari hasil observasi peneliti, 2019)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Dongeng Indonesia yang berada di Jalan Musyawarah No. 99, Sawah Lama, Ciputat, Tangerang Selatan. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah lokasi tersebut merupakan tempat yang dijadikan pusat komunitas pertama kali didirikan. Komunitas Dongeng Indonesia menjadi salah satu contoh komunitas yang terus menjalani peran

dan melebarkan sayapnya untuk mengenalkan dongeng sebagai upaya menyosialisasikan pendidikan karakter pada anak. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan pertengahan Oktober 2019.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui realitas sosial yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha mencari mengenai peran komunitas dalam menyosialisasikan nilai karakter melalui kegiatan mendongeng. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang lengkap. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1.7.4.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengamati kegiatan para anggota Komunitas Kampung Dongeng Indonesia melalui kunjungan ke sekretariat komunitas maupun dengan cara mengamati media sosial yang merekam setiap kegiatan yang mendukung gerakan mendongeng. Observasi dilakukan demi

melihat langsung realita yang terdapat di lapangan dan mampu menganalisis penelitian berdasarkan wawancara dan juga hasil temuan berdasarkan pengamatan langsung.

1.7.4.2 Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan *face to face interview* dimana peneliti berhadapan langsung dengan informan. Pendekatan wawancara dengan wawancara bersifat terbuka untuk memunculkan opini dari informan dan dengan wawancara terstruktur yang pertanyaannya sudah dibuat oleh peneliti untuk mencari jawaban yang sesuai dengan permasalahan. Wawancara dilakukan dengan delapan informan kunci yang mengetahui dinamika proses sosialisasi melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia.

Peneliti mewawancarai nilai dalam pendidikan karakter apa saja yang disosialisasikan, bagaimana strategi komunitas dalam menyosialisasikan nilai karakter, serta dampak dari sosialisasi nilai karakter pada anak yang dilakukan oleh komunitas Kampung Dongeng Indonesia melalui mendongeng ke khalayak luas.

1.7.4.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian berupa gambar, artikel, data keanggotaan, hasil rekaman dan fieldnote. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain

hasil wawancara dengan para anggota komunitas Kampung Dongeng Indonesia. Dokumentasi dalam penelitian ini berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, strategi komunitas, program kegiatan komunitas, serta berbagai aktivitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dokumen yang menjadi data sekunder adalah berkas-berkas di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan perpustakaan UI. Kemudian untuk tesis dan jurnal yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penelitian ini berasal dari beberapa tempat dan sumber seperti website jurnal resmi.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh, tahap selanjutnya yang penting adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumen yang sudah ada, akan dianalisis oleh peneliti dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu. Hasil wawancara dan observasi merupakan data primer yang akan dianalisa dan didukung oleh data sekunder yang berasal dari buku. Analisa dilakukan menggunakan konsep sosialisasi serta konsep-konsep yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁴⁷ Melalui triangulasi data, peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dikomparasi dengan data dari sumber lain. Dari sinilah hasil data yang didapatkan akan sampai pada suatu kemungkinan apakah data tersebut sesuai atau tidak sesuai, konsisten atau tidak konsisten dengan realita. Pada proses triangulasi ini, peneliti melibatkan 2 orang yaitu, staf pengajar Madrasah Raudhatul Irfan yaitu Bapak Muhammad Lukman dan Ketua TPA Al Qomariyah yaitu Ibu Nur Al Qomariyah.

1.8 Sistematika Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa subbab. Dalam penelitian yang dibuat ini, isi bab I akan

⁴⁷ John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 241.

menjabarkan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul melalui tiga pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konsep, tinjauan studi sejenis, metode penelitian dan sistematika penelitian. Sistematika tersebut bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar penelitian yang nantinya akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana strategi komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter melalui kegiatan mendongeng.

Bab II dalam penelitian ini berisi deskripsi mengenai profil Komunitas Kampung Dongeng Indonesia sebagai salah satu komunitas dongeng di Indonesia. Pada subbab pertama terdapat penjabaran latar belakang berdirinya komunitas Kampung Dongeng Indonesia mulai dari sejarah berdirinya komunitas, penamaan komunitas, hingga gambaran sekilas mengenai aktivitas yang dijalankan berbentuk program/project dan event dalam media sosial. Pada subbab kedua menjabarkan visi, misi, dan tujuan Komunitas Kampung Dongeng Indonesia. Pada subbab ketiga menjabarkan struktur kepengurusan, mulai dari ketua umum hingga kepala divisi dan anggotanya. Selain itu dalam subbab ini menggambarkan jobdesk yang dilakukan oleh setiap pengurus. Subbab keempat mendeskripsikan program kerja yang tengah berlangsung ataupun yang telah dilaksanakan oleh Komunitas Kampung Dongeng. Dan yang terakhir mendeskripsikan data diri/profil pengurus Inti (coreteam)

Komunitas Kampung Dongeng Indonesia, yang sebagian dari mereka dijadikan informan kunci oleh peneliti.

Bab III ini diberi judul Strategi Komunitas Dalam Sosialisasi Nilai Karakter Melalui Mendongeng. Pada Bab ini terdapat enam subbab, subbab pertama berisikan pengantar. Subbab kedua menjelaskan nilai karakter yang disosialisasikan komunitas. Subbab ketiga berisi penjelasan mengenai strategi komunitas dalam menyosialisasikan nilai karakter. Subbab keempat berisikan dampak dari sosialisasi nilai karakter melalui mendongeng pada anak. Subbab kelima berisi faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang dihadapi komunitas dalam menyosialisasikan pendidikan karakter. Terakhir pada subbab keenam berisi penutup.

Bab IV akan menganalisis hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan. Dalam hal ini, penulis nantinya akan menggunakan teori struktural fungsional dan konsep sosialisasi sebagai pisau analisis. Penulis akan menganalisis relasi peran komunitas dalam kaitannya dengan proses sosialisasi nilai karakter dalam dongeng. Penelitian akan diakhiri oleh bab V sebagai penutup. Disini penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian dan memberikan saran di akhir penulisan.